



MEDAN GEOPOLITIK BARU 5.0 PASCA COVID-19 NEW GEOPOLITIC FIELD 5.0 AFTER COVID-19

Jose Segitya Hutabarat¹, Gerawati Krismonika², Ester Lofa³

Sekolah Dian Harapan Manado

Email dan Telepon: jose.hutabarat@sdh.or.id, 082167419913
gerawati.krismonika@sdh.or.id, 081291291891
ester.lofa@sdh.or.id, 082144424748

ABSTRAK: Dampak dari pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan politik baru dunia dengan munculnya beberapa kebijakan pemerintahan seperti penutupan total negara (*lockdown*). Kebijakan untuk menutup batas-batas geografis sebuah negara, yang membuat perihal kerja sama internasional menyebabkan munculnya paradoks, sehingga negara-negara dipaksa untuk kembali ke konsep negara masing-masing. Karena pandemi ini terjadi dalam jangka panjang, hal tersebut akan berdampak pada ketahanan nasional sebuah negara. Pandemi memaksa banyak pihak mengkalibrasi hubungan internasional, termasuk di dalamnya mengidentifikasi bagian mana yang membutuhkan kolaborasi internasional. Juga bagian mana yang sudah semestinya dikembalikan jadi bagian ketahanan nasional. Namun, di saat yang bersamaan dengan semakin besarnya pengaruh teknologi pada daya saing serta lalu lintas modal yang relatif sebuah negara, ketiadaan interaksi fisik cenderung mendisrupsi cara hidup termasuk geopolitik suatu negara. Respons kepemimpinan yang solid dengan visi yang jelas sangat diperlukan untuk mengambil peluang agar bisa melewati krisis setelah pandemi ini menyambut *new normal* dengan bergerak menuju revolusi 5.0. Bergulirnya revolusi 5.0, menuntut negara-negara di dunia untuk bergerak dengan lebih cepat, mampu beradaptasi dan mengintegrasikan diri secara utuh dengan transformasi digital. Selain itu, juga didorong untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, optimistis dan mempertahankan eksistensi agar dapat menciptakan negara maju serta berkembang.

Kata Kunci: pandemi COVID-19, geopolitik, ketahanan nasional, revolusi 5.0.

ABSTRACT: *The impact of the COVID-19 pandemic has changed the new political order of the world with the emergence of several government policies such as the total closure of the state (lockdown). Policies to close the geographical boundaries of a country, which makes international cooperation cause a paradox, so that countries are forced to return to the concept of their respective countries. Because this pandemic occurs in the long run, it will have an impact on a country's national security. Pandemic forces many parties to calibrate international relations, including identifying which parts require international collaboration. Also which part should have been returned to be part of national resilience. However, at the same time as the growing influence of technology on the competitiveness and relative capital flows of a country, the absence of physical interaction tends to disrupt the way of life, including the geopolitics of a country. A solid leadership response with a clear vision is needed to seize the opportunity to overcome the crisis after the pandemic welcomed new normal by moving towards the 5.0 revolution. The revolving of the 5.0 revolution, requires countries in the world to move faster, able to adapt and integrate themselves fully with digital transformation. In addition, they are also encouraged to create a better, optimistic society and maintain its existence in order to create developed and developing countries.*

Keywords: geopolitics, national security, pandemic COVID-19, 5.0 revolution.

PENDAHULUAN

Dinamika geopolitik internasional bergerak cepat belakangan ini, termasuk di masa pandemi COVID-19. “Pandemi virus korona layaknya ledakan

“bom” yang menghantam dunia dan menimbulkan gelombang kepanikan, ketakutan, dan ketidakberdayaan global yang sangat hebat.

Menghadapi kenyataan berkembangnya COVID-19 ini, tidak ada pilihan bagi banyak negara di dunia, termasuk Indonesia untuk melindungi warga, sekaligus menutup batas negara untuk menghindari penularan virus ini (Piliang, 2020).”

Wabah COVID-19 telah menyebabkan krisis dan kerugian besar dalam hal kesehatan dan kerugian ekonomi global dengan biaya sosial yang tinggi.

Pandemi telah mengingatkan kita dengan terang tentang kerapuhan beberapa sistem buatan manusia yang paling dasar. Seperti kekurangan masker, tes, ventilator dan barang-barang penting lainnya. Pada tingkat yang lebih luas, kita telah menyaksikan ambruknya seluruh rantai pasokan produksi, keuangan, dan sistem transportasi, karena kendala permintaan.

Dalam sistem yang kompleks, ada ketegangan

antara efisiensi dan ketahanan, kemampuan untuk mengantisipasi, menyerap, memulihkan, dan beradaptasi dengan ancaman yang tidak terduga. Ketahanan adalah fokus dari bagian tertentu dari beberapa sistem, misalnya sistem militer dan kesehatan, tetapi beberapa risiko sistemik adalah konsekuensi dari upaya untuk melakukannya memaksimalkan efisiensi dalam subsistem yang mengarah ke efisiensi suboptimal pada tingkat yang lebih tinggi. Krisis COVID-19 adalah ilustrasi lain tentang bagaimana sistem saling mengubah. COVID-19 juga menunjukkan bagaimana faktor subjektif atau budaya seperti kepercayaan pada institusi (pemerintah) dan kemauan masyarakat bersungguh-sungguh mengikuti nasihat dan instruksi dalam menerapkan protokol kesehatan, perasaan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas, bisa memengaruhi bagaimana bencana terjadi.

PEMBAHASAN

Tren Persaingan Tiongkok-AS

Pandemi virus corona tidak akan mengantarkan ke tatanan global yang sama

sekali baru, tetapi ini akan membawa ke permukaan perkembangan yang sebelumnya sebagian besar tanpa disadari. Ini akan bertindak sebagai percepatan tren geopolitik yang ada, khususnya persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta pergeseran keseimbangan kekuatan ekonomi dari Barat ke Timur. Hal tersebut mungkin menjadi katalisator untuk perubahan yang saat ini sulit untuk diprediksi, baik di negara maju atau berkembang.

Kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan dominan dunia di saat pandemi itu bisa memicu jatuhnya kepemimpinan AS saat ini. Di Asia Tenggara, COVID-19 kemungkinan akan mempercepat tren yang ada seperti kekuasaan Tiongkok, memudarnya kepemimpinan AS, dan intensifikasi persaingan Tiongkok-AS. Hal tersebut mempersempit strategi pilihan negara regional dan dapat memicu penyesuaian strategis yang menguntungkan Tiongkok (Murphy, 2020). Pandemi tampaknya mempercepat pendakian Tiongkok, mempercepat penurunan AS, meningkatnya ketegangan Tiongkok-AS mempersempit pilihan strategis untuk Asia Tenggara.

Disrupsi Global

Terjadi pula secara bersamaan dalam rentang waktu yang sempit, pandemi COVID-19 menghasilkan badai sempurna dari dampak sosial dan ekonomi yang merugikan dengan konsekuensi geopolitik yang tidak dapat dihindari. Kesehatan publik, ekonomi nasional dan global, stabilitas sosial, dan tata kelola dipengaruhi secara individual dengan tingkat infeksi dan kematian yang luar biasa serta prioritas nasional yang bersaing. Persaingan antara negara tak terhindarkan, menciptakan gesekan yang menurunkan kemampuan mereka untuk bekerja sama di saat-saat terbaik apalagi bertindak serempak selama krisis.

Dinamika politik ini dikombinasikan dengan efek kesehatan langsung dan dengan ketakutan yang dihasilkan COVID-19 karena belum ada vaksin yang ditemukan. Lebih jauh pandemi COVID-19 telah merusak kinerja ekonomi, memperburuk gangguan sosial, dan sangat menekankan kinerja dan kepercayaan pada pemerintah dan para pemimpin negara. Respons kesehatan masyarakat yang tidak

merata, pemulihan ekonomi pasca COVID-19 akan dibentuk oleh persaingan dan prioritas nasional. Ini kemungkinan akan menghasilkan inisiatif yang berpotensi bertentangan di berbagai sektor dan negara, lapangan kerja global yang mungkin bergeser atau tetap lebih rendah dari tingkat pra-pandemi serta beberapa rantai pasokan mungkin tidak dibangun kembali.

Upaya multilateral diperlukan demi kerja sama secara luas dan terfokus mencegah wabah pandemi yang mengancam kemanusiaan. Indonesia sebagai negara kepulauan bisa menginisiasi model teoritis merumuskan tanggung jawab kedaulatan bersama. Pertama, mengidentifikasi pendorong utama, interaksi, dan dinamika dari hubungan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ingin dibentuk dengan kebijakan, dan untuk memilih poin intervensi dengan cara yang selektif dan adaptif. Kedua, menguatkan pentingnya sistem ketahanan terhadap berbagai guncangan dan tekanan, pemulihan dari fungsionalitas yang hilang dan beradaptasi pada realitas baru mengenai ekonomi internasional integratif serta sesuai kebutuhan masyarakat.

Keberhasilan dalam menghadapi pandemi

bergantung pada kombinasi faktor sosial ekonomi dan politik itu termasuk keadaan sistem kesehatan sebelum wabah, norma sosial, kecepatan dan kebijakan intensitas tanggapan seperti penguncian (*lockdowns*), dan pengetesan massal (Ramos & Hynes, 2020).

Momentum ke tren Deglobalisasi

Tiga krisis yang terjadi yaitu kekuatan geopolitik, pandemi COVID-19 dan bencana ekonomi yang mengalir darinya yang akan membentuk politik global, merestrukturisasi rantai pasokan global dan mengakhiri globalisasi yang tidak diatur. Dunia pasca-pandemi belum terbentuk, tetapi kemungkinan akan terbelah dan bercabang seperti yang terjadi setelah Perang Dunia II. Pandemi COVID-19 menambah momentum lebih lanjut pada tren deglobalisasi. *World Trade Organization* (WTO) telah meramalkan bahwa perdagangan dunia akan menurun antara 13% dan 32% pada tahun 2020, lebih banyak dari itu penurunan yang diharapkan dalam Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) dunia (Trade set to plunge as COVID-19

pandemic upends global economy, 2020). Masalah keamanan nasional dan kesehatan masyarakat memberikan alasan baru untuk proteksionisme, khususnya untuk peralatan medis dan makanan, dan penekanan pada sumber domestik.

Dunia sedang beralih dari globalisasi ke regionalisasi perdagangan. Perdagangan saingan dan blok teknologi akan muncul di mana pemerintah akan mencoba untuk mengatur aliran barang, jasa, keuangan dan tenaga kerja di sektor strategis untuk melindungi kepentingan nasional mereka. “Ketika masalah ekonomi terperosok dalam politik domestik, perdagangan dan teknologi dapat menjadi isu yang kontroversial dan bahkan eksplosif. Polarisasi ekonomi akan mempertajam perbedaan politik. Perang teknologi atas kecerdasan buatan, data besar, robotika, biotek, dan 5G dapat mengakibatkan percabangan ekonomi global atau mengantarkan pada satu dunia, dua sistem (Kharisma, 2020).”

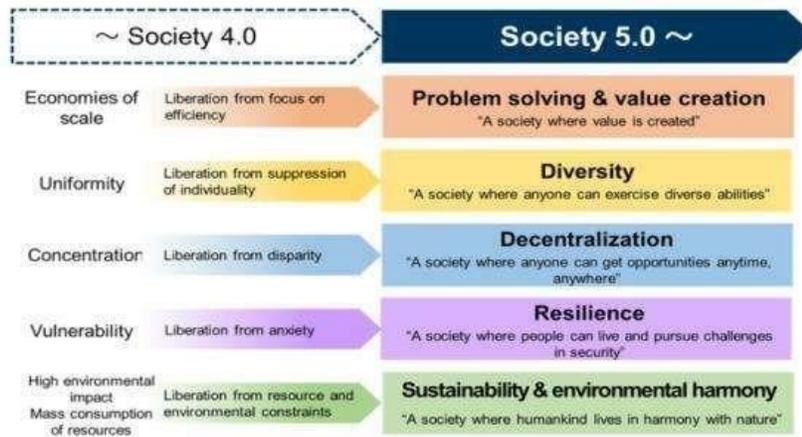
Dua blok terpisah terutama didorong oleh kekhawatiran keamanan nasional dan kepentingan ekonomi atau menguntungkan dapat menciptakan dunia yang terfragmentasi dari visi dan aturan yang saling bertentangan dalam bidang politik,

ekonomi, teknologi, maritim, ruang, dan dunia maya. Politik internasional yang terancam oleh meningkatnya ketegangan, menyalahkan dan jari-menunjuk antara AS dan Tiongkok.

Lingkungan ekonomi global akan menderita akibat globalisasi industri yang melemah. Isolasionisme berdampak pada meningkatnya kebutuhan dan penggunaan alat-alat digital mungkin memicu revolusi baru dalam konektivitas global teknologi dengan peningkatan perdagangan dan pertukaran yang tidak terpikirkan sebelumnya. Negara perlu beradaptasi dengan revolusi ini dan memperkuat kapasitas mereka dalam produksi perangkat keras dan perangkat lunak.

Transformasi Digital

Krisis saat ini telah mempercepat transformasi digital dan menegaskan pentingnya untuk mengurangi perlambatan ekonomi, menjaga kesejahteraan, dan mempercepat pemulihan ekonomi. Kebijakan Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam membantu mengaktifkan transaksi digital yang akan terjadi (menggunakan perdagangan untuk



membantu digitalisasi) dan dalam memfasilitasi akses untuk kepentingan bisnis dan individu.

Senada dengan pengantar Presiden Joko Widodo pada Rapat Terbatas mengenai Perencanaan Transformasi Digital, 3 Agustus 2020, di Istana Merdeka: "Kita tahu bahwa pandemi COVID-19 ini harus bisa kita jadikan momentum untuk melakukan percepatan transformasi digital karena di masa pandemi maupun *next* pandemi mengubah secara struktural cara kerja, cara beraktivitas, cara berkonsumsi, cara belajar, cara bertransaksi yang sebelumnya *offline* dengan kontak fisik menjadi lebih banyak ke *online* dan digital (Humas Setkab RI, 2020)."

Teknologi digital dapat membantu mengurangi beberapa efek samping dari krisis COVID-19, memastikan proses perbatasan yang transparan dan dapat diakses oleh pedagang; maka formalitas

dapat dipercepat; dan itu prosesnya membutuhkan lebih sedikit kontak fisik. Ini juga sangat penting untuk usaha mikro dan kecil dan menengah (UMKM) yang paling terpukul. Digitalisasi diyakini menjadi jalan membuka

akses permodalan, memotong rantai panjang pemasaran, dan membuka akses pasar yang lebih luas.

Pemerintah perlu memenuhi kebutuhan untuk mengatasi kesenjangan digital yang ada untuk memungkinkan lebih banyak lagi orang untuk memanfaatkan digitalisasi, memfasilitasi kegiatan di bawah batasan mobilitas dan memastikan bahwa keuntungan dari digitalisasi dapat direalisasikan dan dibagikan secara lebih luas negara dan masyarakat. Ini sangat penting dalam memungkinkan pemulihan inklusif menuju masyarakat 5.0.

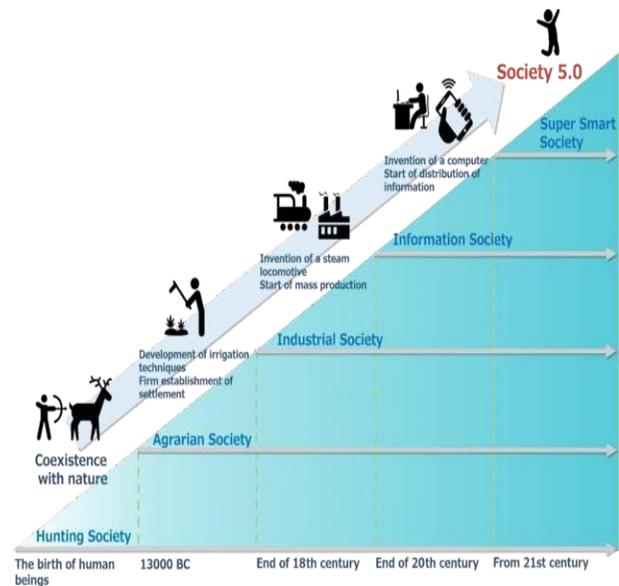
Masyarakat 5.0 yakni di mana transformasi digital digabungkan dengan kreativitas orang yang beragam untuk menghasilkan pemecahan masalah dan penciptaan nilai yang

menuntun kita menuju pembangunan berkelanjutan. Ini adalah konsep yang dapat berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang diadopsi oleh PBB. Orang akan dibebaskan dari keterbatasan sumber daya dan lingkungan, dan mampu menjalani kehidupan yang berkelanjutan di wilayah mana pun.

Singkatnya, akan menjadikan Masyarakat 5.0 dapat menciptakan nilai kapan saja, di mana saja, dengan keamanan dan selaras dengan alam (Nakanishi, 2019).

Pada 2016, Keidanren menerbitkan deklarasi "Menuju realisasi ekonomi dan masyarakat baru - Reformasi ekonomi dan masyarakat, "yang membentuk Masyarakat 5.0 sebagai visi baru untuk pengembangan masyarakat yang bertanggung jawab. Lebih lanjut Keidanren mendefinisikan Masyarakat 5.0 sebagai "Masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial dengan sistem yang sangat mengintegrasikan dunia maya dan ruang fisik" (Keidanren, 2016, hlm. 5).

Tidak hanya mengkarakteristikan masyarakat



Gambar 2 Proses Revolusi Industri

yang berpusat pada manusia sebagai penyedia barang dan jasa yang secara terperinci menangani berbagai kebutuhan laten tanpa disparitas tetapi juga menyeimbangkan pembangunan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial individu dan satu perpaduan yang maju dari ruang maya dan ruang fisik untuk memastikan infrastruktur yang sesuai dan prasyarat untuk kehidupan individu yang berkelanjutan dalam masyarakat modern.

Masyarakat 5.0 menyarankan penggunaan teknologi dan produk canggih agar setiap orang terkoneksi dengan berbagai hal dan segala macam pengetahuan dan informasi dalam penciptaan yang baru dalam nilai-nilai sosial dan bisnis di masyarakat.



Menghilangkan pembatasan kerja fisik karyawan serta kendala fisik terkait dengan rutinitas. Penggunaan otomatisasi dan robot dalam organisasi tempat kerja dapat meningkatkan kondisi kerja yang maju dan pengayaan operasi kerja memungkinkan karyawan untuk menggunakan sumber daya dan potensi mereka untuk karya-karya kreatif dan.

Masyarakat 5.0 memodelkan lingkungan *cyber*-fisik baru sebagai implementasi Industri 4.0 dan Industri 5.0, yang meningkatkan koneksi antara orang, benda, subjek dan teknologi manusia di lingkungan dunia maya yang maju. Solusi teknologi canggih membentuk infrastruktur informasi bernilai tambah

tinggi; ini memungkinkan kerjasama yang bertanggung jawab dari orang, benda, dan teknologi dalam masyarakat modern. Pada saat yang sama, pengembangan teknologi menawarkan manfaat solusi teknologi untuk beberapa produk dan layanan, yang cocok dengan tanggung jawab dan sesuai tuntutan dalam masyarakat.

Misalnya, teknologi baru seperti *Internet of Things*, robotika, kecerdasan buatan dan data besar (*big data*) di semua industri dan kegiatan sosial

menyediakan barang dan jasa yang memenuhi berbagai kebutuhan secara lebih luas. Masyarakat 5.0 memusatkan perhatiannya pada dukungan untuk hidup nyaman, perpanjangan rentang hidup sehat dengan promosi kesehatan yang mencakup deteksi dini penyakit melalui pemeriksaan kesehatan *real time*, pengurangan biaya medis dengan perawatan yang optimal melalui pembagian fisiologis dan data medis dan pengurangan biaya sosial dengan pengurangan beban melalui mitigasi beban perawatan kesehatan dan pengasuhan di tempat oleh automata dan robot.

PENUTUP

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pertama: Pandemi COVID-19 memiliki efek yang hampir seketika merusak ekonomi global dan keamanan internasional; implikasi geopolitikanya bisa jadi sama dan lebih dalam. Transformasi tatanan global dan percepatan persaingan kekuatan besar.

Kedua: Pandemi telah meningkatkan kekuatan besar persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Secara ekonomi, kedua negara



menderita dampak pandemi ini. Di luar negeri, Amerika Serikat dan Tiongkok terlibat dalam pertempuran untuk mendapatkan pengaruh politik, Tiongkok berusaha mengisi celah yang ditinggalkan karena kurangnya kepemimpinan AS selama krisis ini.

Ketiga: Memfasilitasi pemulihan ekonomi global. Pandemi telah menyebabkan resesi global dan depresi. Proteksionisme harus ditolak karena pernah gagal membendung Depresi Besar di tahun 1930 dan hanya memperburuk keadaan pada masa Perang Dunia II.

Keempat: Transformasi digitalisasi menjadi pendorong penting dalam respons terhadap pandemi, dengan alat yang memantau penularan risiko dan memastikan penerapan jarak sosial (*social distancing*), sementara juga memungkinkan kelangsungan layanan dan aktivitas ekonomi tertentu secara virtual. Perubahan kebiasaan seperti bekerja dan belajar jarak jauh juga menjadi norma bagi sebagian besar masyarakat menyambut *new normal*.

Kelima: Indonesia harus pandai-pandai membaca peta baru pada era pandemi COVID-19 ini untuk kepentingan nasional kita. Melakukan lompatan

kuantum (*quantum leap*), lompatan jauh ke depan. Melakukan akselerasi transformasi digital dan kebijakan yang mengatasi kesenjangan digital sehingga mengakomodasi semua masyarakat dan kepentingan layanan publik menuju Masyarakat 5.0.

Keenam: Pemerintah perlu meningkatkan koordinasi strategis dan kebijakan program terintegrasi, memberikan solusi kolektif memungkinkan pemulihan yang inklusif sesegera mungkin dalam mendukung inisiatif kerjasama internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Humas Setkab RI. (2020). Rapat Terbatas mengenai Perencanaan Transformasi Digital, 3 Agustus 2020, di Istana Merdeka, Provinsi DKI Jakarta- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Retrieved 10 August 2020, from <https://setkab.go.id/rapat-terbatas-mengenai-perencanaan-transformasi-digital-3-agustus-2020-di-istana-merdeka-provinsi-dki-jakarta/>

Japan Business Federation (Keidanren) (2016), *Toward Realization of the New Economy and Society. Reform of the Economy and Society by the Deepening of "Society 5.0"*, Keidanren, Tokyo.

Kharisma, M. (2020). Dunia di Tengah Pandemi COVID-19: Perspektif Geopolitik. *CSIS Commentaries*, (DMRU-029-ID).

Murphy, A. (2020). *What's Past Is Prologue The Geopolitical Significance of COVID-19 for Southeast Asia* (hal. 1). Washington, D.C: The National Bureau of Asian Research.

Nakanishi, H. (2019). Modern society has reached its limits. Society 5.0 will liberate us. Retrieved 5 August 2020, from <https://www.weforum.org/agenda/2019/01/modern-society-has-reached-its-limits-society-5-0-will-liberate-us/>

Piliang, Y., 2020. Virus De-globalisasi. *Harian Kompas*,.

Ramos, G., & Hynes, W. (2020). *A systemic resilience approach to dealing with Covid-19 and future shocks* (hal. 9). OECD.

Trade set to plunge as COVID-19 pandemic upends global economy. (2020). Retrieved 10 August 2020, from https://www.wto.org/english/news_e/pr2020_e/pr855_e.htm.